

**HUBUNGAN ANTARA PERHATIAN ORANG TUA MENURUT PERSEPSI
ANAK DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI JORONG
AMPEK KOTO, KECAMATAN KINALI,
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah***



Oleh

**VERODIKA SAMAD
96012/2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERHATIAN ORANG TUA MENURUT PERSEPSI ANAK DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI JORONG AMPEK KOTO, KECAMATAN KINALI, KABUPATEN PASAMAN BARAT

Nama : Verodika Samad
NIM/BP : 96012/2009
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I,



Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.
NIP 19540204 198602 1 001

Pembimbing II,



Drs. Jalius, M. Pd
NIP 19591222 198602 1 002

PENGESAHAN

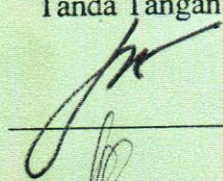
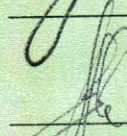
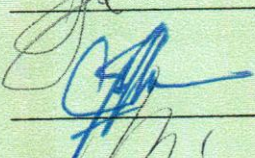
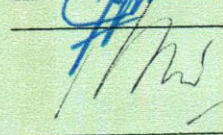
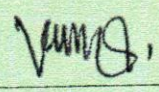
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang.

HUBUNGAN ANTARA PERHATIAN ORANG TUA MENURUT PERSEPSI ANAK DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI JORONG AMPEK KOTO, KECAMATAN KINALI, KABUPATEN PASAMAN BARAT

Nama : Verodika Samad
Nim/ BP : 96012/2009
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Jalius, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Jamaris, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan penulisan karya ilmiah yang lazim.

Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali dari pembimbing.

Padang, Januari 2016

Yang menyatakan,



Verodika samad

ABSTRAK

Verodika Samad : Hubungan Perhatian Orang Tua Menurut Anak Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Penelitian ini dilatarbelakangi karena kegiatan belajar anak di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat rendah. Penulis menduga penyebabnya dikarenakan perhatian orang tua yang kurang maksimal. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran perhatian orang tua menurut persepsi anak dengan kedisiplinan belajar siswa di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, serta hubungan antara keduanya.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan populasi adalah anak yang sedang melanjutkan pendidikan di tingkat SMP di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat berjumlah 35 dan semua di jadikan responden. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner atau daftar pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Menurut analisis data perhitungan persentase dan untuk melihat hubungan keduanya menggunakan rumus *product moment*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara perhatian orang tua menurut persepsi anak dengan kedisiplinan belajar siswa. Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : (1) perhatian orang tua menurut persepsi anak di jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat di klasifikasikan pada kategori kurang baik. (2) kedisiplinan belajar siswa di jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat diklasifikasikan pada katagori kurang baik. (3) terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua menurut persepsi anak dengan kedisiplinan belajar siswa di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Saran untuk penelitian ini kepada orang tua agar bisa memberikan perhatian yang maksimal dalam belajar sehingga anak bisa lebih disiplin dalam belajar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smp N 2 Lapau Tempurung Jorong Ampek Koto, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat .”

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. BapakDr.Alwen Bentri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. IbuDra. Wirdatul‘Aini M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Sekolah
3. BapakMhd.Natsir, S.Sos.,M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Luar Sekolah
4. Bapak Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Jalius, M. Pdselaku Pembimbing II
6. Bapak dan Ibu Dosen staf Pengajar Fakultas Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.

7. Yang teristimewa buat ayahanda dan Ibunda beserta keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat dan rekan-rekan senasib yang sama-sama menimba ilmu pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin

Padang, Januari 2016

Penulis

Verodika samad

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Pertanyaan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	10
H. Defenisi Operasional.....	11
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Pendidikan Luar Sekolah	13
2. Pendidikan Keluarga Bagian dari Pendidikan Luar Sekolah ...	14
3. Perhatian Orang Tua	17
4. Kedisiplinan Belajar.....	20
5. Hubungan Perhatian Orang Tuadengan Kedisiplinan Belajar	39
B. Kerangka Konseptual	43
C. Hipotesis Penelitian.....	43
D. Penelitian Relevan.....	43
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel	45
C. Jenis Data dan Sumber Data	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Prosedur Penelitian.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	50
1. Gambaran Perhatian Orang Tua Menurut Persepsi Anak	50
2. Gambaran Kedisiplinan Belajar Siswa.....	52
3. Gambaran Hubungan Perhatian Orang Tua Menurut Persepsi Anak Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa	55

B. Pembahasan.....	57
1. Perhatian Orang Tua Menurut Persepsi Anak.....	57
2. Kedisiplinan Belajar Siswa	60
3. Hubungan Perhatian Orang Tua Menurut Persepsi Anak Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR RUJUKAN.....	66
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	68
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Kegiatan di Rumah Anak SMP N 2 Lapau Tempurung yang Belajar di Jorong Ampek Koto	6
2. Jumlah Populasi Pelitian Siswa SMP yang berada di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2015	45
3. Distribusi Frekuensi Perhatian Orang Tua Menurut Persepsi Anak di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.....	51
4. Distribusi Frekuensi kedisiplinan belajar siswa di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.....	53
5. Koefisien Korelasi Hubungan Antara perhatian orang tua menurut persepsi anak (X) Dengan Kedisiplinan belajar siswa (Y)	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	43
2. Histogram Distribusi Skor Rekapitulas Perhatian Orang Tua Menurut Persepsi Anak.....	52
3. Histogram Distribusi Skor Rekapitulasi Kedisiplinan Belajar Siswa.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	68
2. Angket Penelitian.....	70
3. Rekapitulasi Data Penelitian Variabel X.....	74
4. Reliability Variabel Y.....	75
5. Rekapitulasi Data Penelitian Variabel Y.....	78
6. Reliability Variabel X.....	79
7. Hubungan Perhatian Orang Tua Menurut Persepsi Anak Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa	81
8. Nilai-nilai r Product Moment	82
9. Harga Kritik dari r_{tabel}	83
10. Surat Izin Penelitian dari Jurusan.....	84
11. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	85
12. Surat Rekomendasi Kesbangpol Kabupaten Pasaman Barat	86
13. Surat Rekomendasi Kecamatan Kinali.....	87
14. Surat Keterangan Penelitian dari Wali Nagari	88

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional

Menurut Sudjana (2000: 1) pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk membantu warga belajar dalam mengembangkan dirinya sehingga terwujud manusia yang gemar belajar. Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang terorganisir diluar pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari satu kegiatan yang lebih luas, yang ditujukan kepada warga belajar di dalam mencapai belajarnya.

Salah satu pendidikan luar sekolah yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan adalah keluarga. Karena pendidikan keluarga merupakan

bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan (kelompok) dimana setiap anggotanya saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu sama lain serta mengabdikan dirinya pada kepentingan dan tugas bersama semua anggota kelompok tersebut. Salah satu periode yang membutuhkan perhatian yang lebih tinggi dari orang tua adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa ini remaja banyak mengalami tantangan dalam perkembangannya, baik dalam diri maupun luar diri terutama di lingkungan sosial. Salah satu perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah tugas perkembangan moral. Perkembangan moral remaja adalah sikap yang dimiliki remaja dalam menghadapi hukum yang berlaku secara global yang menyangkut tentang sikap etis dan tidak etis. Berikut ini dijelaskan oleh Kohlberg (1995:71) perkembangan moral merupakan suatu hasil kemampuan yang semakin berkembang untuk memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun atau untuk mengintegrasikan pengalaman sosial.

Orang tua dalam melaksanakan peranannya dengan menerapkan berbagai cara dan sikap dalam membina anak melaksanakan kegiatan belajar di rumah. Besarnya pengaruh orangtua dalam mendidik anak belajar di rumah dapat meningkatkan kegiatan belajar anak di sekolah dan berdampak kepada masa depan anak. Slameto (2003:60-61) mengungkapkan bahwa orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anak dan kebutuhannya dalam belajar, tidak mau tahu

kemajuan dan kesulitan anaknya dalam belajar dapat menyebabkan anak kurang kegiatan dalam belajar.

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien. Sedangkan disiplin menurut Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok". Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.

Berpijak pada definisi tersebut, diketahui bahwa disiplin belajar sebenarnya suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Dalam hal ini, disiplin belajar berfungsi sebagai pengendali diri yang berada pada diri orang tersebut sehingga belajar akan penuh kesadaran, tanpa paksaan dan penuh sukacita/bersyukur. Spesifiknya yaitu orang yang berdisiplin belajar akan belajar tanpa paksaan dan sadar untuk belajar dan belajar. Memang untuk mengaplikasikan pengertian disiplin belajar ini tidaklah mudah tetapi tidak berarti tidak mungkin berhasil. Karena untuk mampu disiplin dalam belajar memerlukan suatu perenungan untuk terus bertanya pada diri mengapa saya harus belajar hingga orang tersebut memperoleh suatu alasan yang mendalam dan memuat spiritualitas, emosi dan kognitif mengapa harus belajar.

Menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.

Sekolah menengah pertama (SMP) adalah satupendidikan pada jenjang pendidikan pertama sebagai lanjutan dari sekolah dasar(SD). Dalam posisi ini ada beberapa perubahan yang dialami anak yaitu (1) perubahan dalam hubungan sosial baik dalam teman sebaya, guru dan lingkungan (2) pendekatan pembelajaran dari guru kelas menjadi guru bidang studi (3) perubahan terhadap aturan.

Anak pada usia sekolah menengah pertama (SMP) adalah pada masa remaja awal, yaitu dalam rentang usia 13 tahun sampai 17 tahun, diharapkan memiliki dan mencapai tugas perkembangan pribadi, dalam aspek intelektual sosial, emosional, dan moral. Untuk mencapai hal tersebut anak melakukan proses belajar masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak kedewasa.

Piaget (dalam Muhamad Ali dan Muhamad Asroni,2005:9) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar. Senada dengan itu Sundari (2004:53) mengemukakan remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak, di mana remaja mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Hamalik (2001:36) “Belajar merupakan suatu proses tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.” Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Selanjutnya Sardiman (2004:20) menyatakan bahwa “Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.” Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi yang dibawanya sejak lahir.

Pada umumnya anak mempunyai keinginan untuk belajar, karena belajar bukanlah proses jangka pendek melainkan berlangsung sepanjang hayat melalui pengaruh kehidupan sehari-hari. Jika semangat belajar anak putus di tengah jalan maka masa depan anak akan terancam. Supaya semangat belajar anak itu tetap terjaga, orangtua perlu memberikan dorongan, motivasi serta dukungan moral dan suasana lingkungan yang menguntungkan bagi kelancaran belajar anak di rumah agar anak mendapatkan kegiatan belajar yang baik.

Memang tidak mudah membiasakan anak belajar di rumah tanpa ada pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru di sekolah, karena biasanya anak-anak mau belajar hanya untuk mengikuti ujian sekolah agar memperoleh nilai yang baik. Sebetulnya pelajaran di rumah mempunyai tujuan yang luas, yakni melatih kemahiran mereka dalam pelajaran yang diberikan di sekolah. Agar ada minat dan kemampuan anak untuk belajar di rumah, orang tua perlu melibatkan diri dalam meningkatkan dan membimbing anak belajar. Di samping itu hal yang penting adalah perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

Observasi yang diteliti oleh peneliti pada hari Senin 16 Juni 2014 di Jorong Ampek Koto, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. didapatkan data dan kegiatan anak-anak. Bisa dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Data Kegiatan Belajar di Rumah Anak SMP N 2 Lapau Tempurung yang Belajar di Jorong Ampek Koto

No	Kegiatan Anak	Kelas			Jumlah	%
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3		
1	Mengulang pelajaran	3 orang	5 orang	3 orang	11 orang	31%
2	Tidak mengulang pelajaran	2 orang	3 orang	3 orang	8 orang	23%
3	Tidak belajar sama sekali	5 orang	5 orang	6 orang	16 orang	46%
	Jumlah				35 orang	100%

Hasil observasi penelitian, data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah anak yang tidak belajar sama sekali di rumah sebanyak 46%, lebih banyak dari pada anak yang mengulang pelajaran di rumah sebanyak 31%.

Hasil observasi dan meneliti hari senin 16 Juni 2014 dengan beberapa anak tingkat SMP di Jorong Ampek Koto , Kecamatan Kinali Pasaman Barat. peneliti meneliti bahwa anak-anak tidak belajar di rumah di sebabkan tidak adanya perhatian dari orang tua untuk mengingatkan dan membimbing anak mereka untuk belajar di rumah . Hal ini ditemukan peneliti saat mendatangi salah satu rumah anak-anak tersebut. Peneliti melihat tidak adanya anak yang mengulang pelajaran di rumah dan tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka, Namun mereka hanya sibuk bermain-main saja bahkan orang tua mereka tidak memperhatikan, karena orang tua mereka tidak ada di rumah dan orang tua mereka sibuk dengan perkerjaan nya saja. Sampai-sampai tidak ada perhatian orang tua kepada anak-

anaknya. Dan begitu pula bagi anak-anak tersebut yang kurang kesadaran dirinya untuk belajar, mengulangi pelajaran dan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka.

Soemanto(2003: 34), mengartikan perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek atau perhatian orangtua terhadap perilaku dan moral anak. Adapun yang dimaksud dengan perhatian orang tua dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas yang dilakukan orang tua untuk mengawasi perilaku dan etika anak-anak dalam pergaulan sehari-hari dan menunjukkan harapan yang positif. Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

Asy Mas'udi (2000:88), bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun.

Kegiatan belajar anak di Jorong Ampek Koto , Kecamatan Kinli Pasaman Barat. Dengan adanya perhatian orang tua yang penuh terhadap belajar anak diharapkan anak akan memperoleh kegiatan belajar yang lebih baik.

Karena fenomena ini maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan perhatian orang tua menurut persepsi anak dengan kedisiplinan belajar di Jorong Ampek Koto, Kecamatan Kinli Pasaman Barat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Perhatian dan pendidikan orang tua dalam mendidik anak:

Kurang nya perhatian orang tua dalam mendidik anak, dan pendidikan orang tua minim sekali dalam meningkat kan kedisiplinan belajar anak, jadi orang tua tidak mengerti cara mendidik anak, karna kurang nya pendidikan orang tua.

2. Pengawasan orang tua kepada anak.

Kurangnya pengawasan dari orang tua kepada anak,karna kurangnya pengawasan dari orang tua maka anak tersebut tidak mendapatkan perhatian orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan belajar.

3. Pergaulan anak sehari-hari dengan lingkungan sekitar:

Pergaulan anak-anak di lingkungan sekitar tidak baik maksud nya anak-anak melakukan apa yang dimauinya sajar karna tidak ada perhatian atau pengawasan dari orang tua, sementara lingkungan di sekitar sangat tidak bagus untuk anak tersebut

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan, serta fenomena lapangan yang terlihat oleh peneliti ini dibatasi pada aspek perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar anakdi Jorong Ampek Koto, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat”.

D. Rumusan Masalah

Pembatasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: apakah terdapat hubungan antara perhatian orang tua menurut persepsi anak dengan kedisiplinan belajardiJorong Ampek Koto, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. Perhatian orang tua menurut persepsi anak di jorong Ampek Koto, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Kedisiplinan belajarsiswa di Jorong Ampek Koto, kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
3. Hubungan antara perhatian orang tua menurut persepsi anak dengan kedisiplinan belajarsiswa di Jorong Ampek Koto, kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perhatian orang tuaanak dirumah?

Perhatian orang tua kepada anak dirumah sangat minim karna orang anak sibuk dengan perkerjaannya masing-masing.

2. Apa ada orang tua memeriksa tugas-tugas sekolah anak?

Tidak ada orang tua anak memeriksa tugas-tugas sekolah anak di karenakan orang tua sangat jarang untuk bertatap muka langsung kepada anak.

3. Adakah perhatian orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di rumah?

Tidak adanya perhatian orang tua kepada anak tentang kedisiplinan belajar dikarenakan pengetahuan orang tua tentang pendidikan ini sangat minim.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat perlunya penelitian mengenai hubungan perhatian orang tua menurut persepsi anak dengan kedisiplinan belajar di Jorong Ampek Koto, Kecamatan, Kinali, Kabupaten Pasaman Barat adalah:

1. Manfaat dari segi teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan luar sekolah khususnya mengenai perhatian orangtua menurut persepsi anak.

2. Manfaat dari segi praktis

- a. Bagi siswa dapat memahami bagaimana pentingnya informasi tentang kedisiplinan belajar
- b. Bagi orang tua penelitian ini dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya sehubungan kedisiplinan belajar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi awal atau sebagai bahan untuk penelitian mendalam tentang perhatian orang tua dengan kedisiplinan belajar.

H. Defenisi Operasional

1. Perhatian orang tua

Soemanto(2003: 34), mengartikan perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek atau perhatian orangtua terhadap perilaku dan moral anak. Adapun yang dimaksud dengan perhatian orang tua dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas yang dilakukan orang tua untuk mengawasi tingkat kedisiplinan belajar anak. Indikator perhatian orangtua dalam penelitian ini adalah perhatian fisik yaitu menyediakan ruang belajar, menyediakan alat tulis, menyediakan buku pelajaran dan perhatian psikis yaitu memberika nasehat, memberikan motivasi, dan memberikan penghargaan.

2. Menurut persepsi anak.

Siswa mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban

3. Kedisiplinan Belajar

Siagain, disiplin adalah kadar atau derajat kepatuhan siswa terhadap peraturan atau ketentuan yang ada disekitarnya. Menurut Indrakusuma (2004:32) disiplin berarti adanya kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan–larangan tanpa adanya paksaan. Kemudian pengertian belajar menurut Slameto (2003:2) adalah proses suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kedisiplinan belajar adalah kadar atau derajat kepatuhan peserta didik terhadap peraturan-peraturan, tata tertib sekolah dan latihan untuk memperoleh kondisi yang lebih baik dengan menjadikan disiplin sebagai kontrol penguasaan diri yang dilakukan tanpa adanya paksaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah adalah salah satu sub sistem dari satu sistem Pendidikan Nasional. Sebagai salah satu sistem baru dalam dunia pendidikan yang bentuk dan pelaksanaannya berbeda dengan sistem sekolah, Pendidikan Luar Sekolah turut membentuk manusia seutuhnya dan membina pelaksanaan konsep pendidikan seumur hidup. Menurut Napitupulu dalam Sarwoko (1989: 10) menyatakan bahwa:

Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana, dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindakan dan karya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang gemar belajar, mengajar agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

UU No. 20 tahun 2003 pasal (26) ayat 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Non Formal meliputi; Program Pendidikan Keterampilan (Life Skill), Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan dan Pelatihan Kerja yang mempersiapkan warga belajar untuk memperoleh sesuatu keterampilan”. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan pendidikan tambahan yang bagi mereka yang telah bekerja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarwoko (1989: 11) bahwa, “Pendidikan Luar Sekolah dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana dan bertujuan”, ini menjelaskan bahwa Pendidikan Luar Sekolah memang

diselenggarakan untuk menciptakan sesuatu yang baru, merubah kondisi yang das Sein menjadi kondisi das Sollen, dari what is being menjadi what have to be sesuai dengan perubahan, perkembangan dan kemajuan zaman.

Maka kegiatan dalam program Pendidikan Luar Sekolah adalah merupakan kegiatan untuk memanusiawikan manusia. Warga belajar perlu diberikan pengertian dan pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya agar mereka dapat memperoleh kesadaran dalam tingkat yang optimal, sehingga pada akhirnya mereka dapat menyatakan dirinya dan dapat memanfaatkan lingkungannya dengan penuh tanggung jawab.

2. Pendidikan Dalam Keluarga Bagian dari Pendidikan Luar Sekolah

Joesoef (2006: 11), “Pendidikan Non Formal merupakan suatu kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal untuk memberikan layanan pendidikan terhadap sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan”. Selanjutnya Joesoef (2006: 15) “Adapun bentuk wadah kegiatan Pendidikan Luar Sekolah meliputi kursus, kelompok belajar, pusat pemagangan, pusat kegiatan belajar, atau bentuk kegiatan lainnya berupa penyuluhan, seminar, lokakarya, diskusi panel, pelatihan dan sebagainya”.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak atau remaja. Dalam keluarga pulalah anak dibesarkan, berkembang dan mengalami proses “menjadi”. Dari sudut perkembangan anak atauremaja, keluarga memiliki banyak fungsi. Selama masa bayi dan kanak-kanak fungsifungsi dan tanggung jawab keluarga adalah mengasuh/memelihara, melindungi dan sosialisasi. Seiring dengan terjadinya perubahan progresif pada

remaja, maka bergeser atau bertambah pulalah fungsi-fungsi keluarga. Misalnya pada masa remaja lebih membutuhkan dukungan (support) daripada hanya pengasuhan (nurturance), lebih membutuhkan bimbingan (guidance) daripada hanya perlindungan (protection), dan remaja lebih membutuhkan pengarahan (direction) daripada sosialisasi (socialization). (Steinberg : 1993)

Pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari Pendidikan Luar Sekolah, seperti dikemukakan oleh Tirta Raharja dan La Sulo (1995: 174) bahwa: “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga”. Pernyataan ini juga dipertegas dalam penjelasan umum PP 73 bahwa “Pendidikan Luar Sekolah yang sangat mendasar sifatnya adalah pendidikan keluarga, karena pendidikan keluarga sangat penting bahkan meletakkan dasar-dasar persiapan hidup sebagai anggota masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan bagian dari lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi individu. Suhendi (2001: 5) mengatakan, “keluarga merupakan kelembagaan primer yang paling penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat”. Setiap individu berangkat dari sistem sosial keluarga, sebelum ia memasuki sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat, kemudian kembali dalam sistem sosial keluarga.

Keluarga yang telah terbentuk mempunyai fungsi-fungsi yang sangat erat sekali dengan kelangsungan hidup keluarga itu sendiri. Dimana fungsi itu sendiri adalah tugas-tugas yang harus dijalankan sesuai dengan peranannya masing-

masing. Maka hal inilah yang merupakan kunci keberhasilan suatu keluarga.

Adapun fungsi-fungsi keluarga menurut Suhendi (2001: 44) yaitu:

- a. Keagamaan, pada hakekatnya pendidikan agama merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam keluarga sangat perlu menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin pada anggota keluarga khususnya anak-anak, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian anak.
- b. Sosial Budaya, keluarga merupakan tempat membina dan mempersemaikan nilai luhur budaya, karena keluarga merupakan tempat yang sangat strategis untuk membina sikap dan perilaku anak-anak. Dengan demikian anak-anak dapat menilai baik buruknya budaya asing yang datang dari luar.
- c. Cinta Kasih, kasih sayang anak yang pertama diperoleh anak adalah di dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat untuk membina rasa cinta kasih sayang antara anggota keluarga. Untuk itu kewajiban orang tua tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang.
- d. Perlindungan, keluarga harus memberikan rasa aman, nyaman, adil, dan sejahtera bagi anggota keluarganya. Untuk itu membina rasa kebersamaan dan berbagi suka dan duka di dalam keluarga.
- e. Reproduksi, salah satu tujuan membangun keluarga adalah untuk menyalurkan kebutuhan seksual yang sehat dan baik, sehingga diharapkan akan memperoleh keturunan yang baik dan sehat pula. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, untuk itu perlu menjaga pelaksanaan reproduksi yang baik dan sehat.

- f. Sosialisasi, keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat), sehingga kehadirannya akan diterima oleh masyarakat luas.
- g. Ekonomi, keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi fisik dan materi yang sekaligus mendidik keluarga untuk hidup efisien, ekonomis dan rasional.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, bahwa untuk menciptakan keluarga yang sejahtera perlu dijalankan fungsi-fungsi keluarga seperti yang tertera di atas. Di samping itu pemenuhan pelaksanaan kelancaran dan kelangsungan pendidikan anak dalam keluarga.

3. Perhatian Orang Tua

Pengertian orang tua, Shochib (1998:2) “orang tua adalah orang yang paling akrab dan dekat dengan anaknya serta orang tua juga sebagai guru dan yang paling utama bagi anak-anaknya”. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Pasal 9 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak bahwa “orang tua adalah orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Perhatian merupakan kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktifitas untuk mencapai suatu objek tertentu. Sedangkan menurut Suryabrata (2010:13) perhatian diartikan “pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan”. Selanjutnya Ahmadi (2003:145) “perhatian berkaitan erat dengan kesadaran jiwa suatu objek yang dikreasikan pada suatu waktu”. Selanjutnya.

Sedangkan Jalaludin (2000:52), perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

Wasty Soemanto(2003: 34), mengartikan perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek. Sedangkan Suryabrata (2006: 14), mengatakan perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Pendapat senada juga disampaikan oleh Baharudin (2007:178), bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada objek atau sekumpulan objek. Dakir (Sri Rumini, 1998: 125) mengemukakan bahwa perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya baik yang ada di dalam maupun di luar diri kita.

Wasty Soemanto(2003: 34), mengartikan perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek atau perhatian orangtua terhadap perilaku dan moral anak. Adapun yang dimaksud dengan perhatian orang tua dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas yang dilakukan orang tua untuk mengawasi perilaku dan etika anak-anak dalam pergaulan sehari-hari dan menunjukkan harapan yang positif. Indikator perhatian orangtua adalah perhatian fisik dan perhatian psikis. perhatian fisik yaitu menyediakan ruang belajar, menyediakan alat tulis, menyediakan buku pelajaran dan perhatian psikis yaitu memberikan nasehat, memberikan motivasi, dan memberikan penghargaan.

Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

Prayitno (1989: 152) karakteristik perhatian orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Menerima anak sebagaimana adanya seperti memberikan persetujuan atau dukungan, memberikan pengakuan, dan memberikan perasaan aman dan nyaman.
- b. Memberikan atau menyediakan kesempatan untuk belajar seperti memberikan kesempatan belajar, dan memberikan bantuan kepada anak.
- c. Menyediakan sarana atau prasarana belajar seperti menyediakan fasilitas belajar, dan mengurus keperluan materil.
- d. Menunjukkan harapan yang positif seperti memberikan kepercayaan, dan memberikan pujian atau penghargaan.

Selain itu Prantiya (2008: 69) bentuk perhatian orang tua yaitu Fasilitas belajar merupakan bahan atau alat apapun yang digunakan untuk membantu dan penyampaian dan penyajian materi pembelajaran. Pendapat Mulyasa (2002:50) Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu dan memudahkan terlaksananya proses belajar mengajar. Dalam belajar anak harus memiliki fasilitas belajar yang mendukung terciptanya minat belajar yang tinggi. Untuk kelancaran proses belajar mengajar berbagai kebutuhan sesuai dengan mata pelajaran perlu disediakan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Lebih lanjut Mulyasa (2002:50) menyatakan bahwa;

Diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai baik secara kuantitatif, kualitatif maupun relevan sesuai dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran baik oleh guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar.

Disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh anak dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan

menunjang dalam kegiatan belajar. Supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya anak dapat belajar dengan maksimal dan hasil belajar yang memuaskan.

4. Kedisiplinan Belajar

a. Kedisiplinan

1) Pengertian Disiplin Secara Umum

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal asal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu ‘*discipline*’ yang berarti 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang di berikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Mac Milan dalam Tu’u Tulus, (2004:20). Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga. Hal ini dimulai sejak masa-masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat.

Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli. Ekosiswoyo dan Rachman (2000), disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Arikunto (1990), di dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat. Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas, 1997), makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan sistem aturan tata laku.

Prijodarminto (1994:23) mengemukakan “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Sedangkan perilaku itu tercipta melalui proses binaan (keluarga, pendidikan dan pengalaman).

Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin pada umumnya adalah sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

- a) Gerakan Disiplin Nasional (GDN 1996:29:30) menyatakan “Disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi

maupun sebagai kelompok masyarakat. Disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku”.

- b) Rachman (1999:168) menyatakan sebagai berikut “Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Bertitik tolak dari pendapat diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa disiplin merupakan penyesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Dengan adanya peraturan tersebut setiap sikap tindakan yang mencerminkan kedisiplinan dan dilaksanakan dengan baik dan benar.

Pendapat diatas, dapat diketahui bahwa disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga. Hal ini dimulai sejak masa-masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat.

Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Konseptual disiplin atau ciri utama dari disiplin ini adalah adanya keteraturan, ketertiban Prijodarminto (1994:3). Yang dimaksud dengan

keteraturan disini adalah suatu gambaran kehidupan keluarga yang bergairah, tertib, teratur, sehat dan kuat. Biasanya diikuti dengan kehidupan yang rukun dan bahagia pula. Didalam penelitian ini alat pendidikan yang digunakan preventif dan repretif. Disiplin sebagai pembentukan sikap bertujuan untuk memperbaiki dan mendidik siswa yang melakukan pelanggaran disiplin.

Sanksi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan artinya siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa sesuatu tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Siswa lainpun takut melakukan pelanggaran, karena pesantren pun akan menerapkan sanksi disiplin secara konsisten.

Teori tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut disiplin diri merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dimasa yang mendatang atau di dalam masyarakat nantinya. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Metode memberikan ganjaran atau hadiah telah lama di pergunakan dalam dunia Pendidikan. Adapun tujuan dari penerapan pemberian ganjaran disini adalah untuk membentuk karakter siswa yang mandiri, sehingga nantinya siswa dapat menyelesaikan sendiri pekerjaan ataupun tugas yang diberikan pengasuh maupun dirinya

a) Fungsi disiplin

Tulus Tu'u (2004) adalah disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap santri. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswasukses. Beberapa fungsi disiplin menurut Tu'u (2004:38) yaitu:

(1) Menata Kehidupan Bersama

Disiplin mempunyai fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

(2) Membangun kepribadian

Suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik, akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang. Siswa merupakan sosok manusia muda yang sedang tumbuh kepribadiannya, apabila dalam lingkungan pesantren terdapat suasana yang tertib, teratur, tenang, dan tentram, maka akan sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

(3) Melatih kepribadian

Suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

(4) Pemaksakan Disiplin

Dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan adapula yang muncul karena adanya pemaksakan dan tekanan yang berasal dari luar dirinya. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan dan pengembangan dirinya. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksakan dan tekanan dari luar.

(5) Sanksi/ganjaran

Tata tertib pesantren biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh santri. Sisi lainnya berisi sanksi atau ganjaran sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

(6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin pesantren berfungsi sebagai mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan pesantren, yakni peraturan bagi pengasuh atau pengurus yang ada di pondok pesantren dan bagi para santri, serta peraturan yang lain, yang dapat dianggap perlu dan penting. Kemudian diimplementasikan (diterapkan) secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur.

Dapat disimpulkan bahwa dari pendapat Tu'u (2004) bahwa disiplin merupakan pembentukan sikap, membangun kepribadian, melatih kepribadian, dan sebagainya dalam rangka merubah tatanan kehidupan yang kondusif serta kehidupan yang lebih baik.

Tu'u (2004:37) mengatakan "Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan". Disiplin penting karena alasan berikut ini:

- (a) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya namun sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan pesantren pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

- (b) Tanpa disiplin yang baik, suasana pesantren dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pendidikan. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pendidikan.
- (c) Orang tua senantiasa berharap di pesantren santri-siswadibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, santri-siswadapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- (d) Disiplin merupakan jalan bagi siswauntuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Disimpulkan bahwa kedisiplinan sangat penting bagi setiap individu santri, agar adanya kesadaran diri sehingga suasana pesantren dapat kondusif. Dengan demikian siswadapat menjadi individu yang disiplin guna meraih prasyarat kesuksesan seseorang.

b) Pembentukan Disiplin

Prijodarminto (1994:15-17;23–24) tentang pembentukan disiplin. Disiplin terjadi karena alasan berikut ini:

- (1) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, Pendidikan penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
- (2) Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- (3) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pesantren atau Pendidikan disiplin lebih mudah ditegakan apabila muncul dari kesadaran diri.

(4) Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Jadi dari keterangan diatas dapat di simpulkan bahwa, pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dilanjutkan di sekolah/pesantren. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

c) Metode/ Strategi untuk Mendisiplinkan Seseorang

Tu'u (2004:56) menyatakan bahwa suatu strategi untuk mendisiplinkan seseorang adalah meliputi:

- (1) Adanya tata tertib. Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakan dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkupnya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi (pembedaan) dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang ada dilingkungan tersebut. Di samping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.
- (2) Konsisten dan Konsekuensi. Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin, ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan dilaksanakan dilapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggaran dan keteguhan didalam melaksanakan peraturan.
- (3) Hukuman. Hukuman berfungsi agar anak bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan.
- (4) Kemitraan dengan orang tua. Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung

jawab pesantren, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Keluarga atau orangtua merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangan perilaku santri.

Bersama adanya tata tertib tersebut tersebut seorang siswadapat berperilaku atau berdisiplin. Reisman and payne (dalam Mulyasa 2005:171-172), mengemukakan beberapa strategi untuk mendisiplinkan seseorang atau peserta didik sebagai berikut:

- (1) Konsep Diri (*Self Concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik atau siswa merupakan faktor penting dari perilaku.
- (2) Keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*); pengurus harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa.
- (3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and local Consequences*); Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik / siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- (4) Terapi realitas (*reality therapy*); pengasuh perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di pondok pesantren dan mengakibatkan peserta didik atau siswa secara optimal dalam pendidikan.
- (5) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); Pengasuh atau tutor harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib pesantren.
- (6) Modifikasi perilaku (*behavior modification*); Pengasuh harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yang dapat diubah perilaku peserta didik / santri.

(7) Tantangan bagi disiplin (*Dare to Discipline*); pengasuh harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik atau santri.

Disimpulkan bahwa pelaksanaan peraturan pesantren sangat berpengaruh terhadap perilaku santri. Karena dalam tata tertib, individu akan belajar mengetahui perilaku yang di harapkan oleh orang lain yang ada dalam lingkungannya.

d) Model Pengukuran Disiplin

Salah satu aspek yang sangat penting untuk memahami sikap manusia adalah pengungkapan atau ukuran sikap maka, masalah pengukuran sikap akan mendapat perhatian khusus dalam penelitian ini.

Dalam pengukuran sikap diharapkan hasilnya merupakan gambaran yang sesuai dari sikap individu atau kelompok yang akan diteliti. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2000:30).

Metode pengukuran sikap meliputi:

(1) Observasi langsung/ observasi perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

(2) Menanyakan langsung

Bahwa sikap seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung pada yang bersangkutan. Kalau ingin mengetahui apakah orang tersebut memiliki

sikap yang variabel, maka lebih jelasnya dengan menanyakan langsung pada orang tersebut. Beberapa asumsi yang mendasari metode menanyakan langsung guna pengungkapan sikap yaitu bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakan.

(3) Pengungkapan langsung

Azwar (2000:93) “Pengungkapan langsung secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal dan dengan menggunakan item ganda”. Pengungkapan langsung dengan item tunggal sangat sederhana. Respon diminta menjawab langsung suatu pernyataan sikap tertulis dengan memberikan tanda setuju atau tidak setuju. Sedangkan item ganda responden diminta memilih dimensi dengan menggunakan sepasang kata sifat yang bertentangan satu sama lain.

(4) Skala sikap

Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari responden subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah intensitas sikap seseorang.

(5) Pengukuran terselubung

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya tetapi pengamatan ini dibalik layar dalam artian subyek yang kita amati tidak tau kalau sebenarnya kita sedang mengamati perilakunya.

Azwar (2000:87), di dalam pengukuran sikap ada beberapa karakteristik sikap yang meliputi; arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan sponitasnya. Maksudnya arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak, apakah mendukung atau tidak, apakah memihak atau tidak memihak terhadap seseorang atau seseorang sebagai objek. Cara mengukur atau mengetahui tingkat kedisiplinan para santri sebagai berikut:

- (a) Sikap disiplin santri akan meningkat apabila ditangani secara intensif
- (b) Adanya pembentukan disiplin

Tingkatan ruang lingkup dari budaya disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya yaitu sebagai berikut:

- (a) Disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu. Adapun maksud dari disiplin pribadi disini merupakan suatu kesadaran perilaku seorang individu terhadap suatu aturan yang berlaku.
- (b) Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan (hukum) atau norma-norma yang berlaku pada kelompok tersebut.
- (c) Disiplin nasional yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap yang patuh yang ditunjukkan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan, nilai yang berlaku secara nasional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin memiliki tingkatan yang berbeda, hal ini disebabkan karena penerapan disiplin tidak bisa dilakukan secara instan melainkan melalui proses dari diri sendiri (individu), kelompok dan

nasional. Jika hal penerapan disiplin secara individu, kelompok dan nasional dapat berjalan secara baik, maka akan terwujud suatu tingkatan disiplin berupa Gerakan Disiplin Nasional.

b. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar menurut Winkel (dalam Max Darsono, 2000), adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Sedangkan Slameto (2003), ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2) Prinsip-prinsip belajar

Prinsip belajar adalah “hal-hal yang sangat penting yang harus ada dalam suatu proses belajar dan pembelajaran” (Darsono, 2000:26). Prinsip-prinsip tersebut jika diabaikan akan membuat semua hal yang berhubungan dengan proses belajar menjadi terhambat, dan pada akhirnya pencapaian hasil belajar tidak optimal. Prinsip-prinsip belajar diantaranya adalah:

a) Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan, baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik yang tidak kondusif seperti sakit akan mengganggu proses belajar. Demikian pula kondisi psikologis yang kurang baik

seperti gelisah, tertekan merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar siswa.

b) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek. Belajar sebagai suatu aktivitas yang kompleks sangat membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik jika siswa mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Bahan pelajaran jika tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan yang mengakibatkan siswa malas belajar.

c) Motivasi

Motivasi siswa dalam belajar terkadang sangat tinggi, terkadang tidak timbul sama sekali. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya dalam mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik pula bagi prestasi belajarnya.

d) Keaktifan Siswa

Siswa merupakan subjek dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu siswa harus aktif dan tidak boleh pasif. Siswa harus mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dengan bantuan Guru. Siswa harus dipandang sebagai makhluk yang dapat diajar dan mampu belajar. Dengan pandangan ini seyogyanya guru membelajarkan siswa sedemikian rupa, sehingga keaktifan siswa betul-betul terwujud.

e) Mengalami sendiri

Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih bermakna dan pemahaman yang lebih mendalam. Prinsip mengalami sendiri diartikan bahwa siswa tidak hanya tahu secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Prinsip ini akan terwujud jika guru harus melakukan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami sendiri, misalnya dengan metode inquiri, dan eksperimen.

f) Pengulangan

Di dalam mempelajari materi sampai taraf insight siswa perlu membaca, berfikir, mengingat dan yang tidak kalah penting adalah latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi makin mudah diingat. Pengulangan ini dapat terlaksana jika guru dapat mendorong siswa supaya melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah atau tugas.

g) Materi pelajaran yang menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu terhadap suatu persoalan. Rasa ingin tahu akan timbul apabila materi pelajaran yang dihadapi siswa bersifat menantang atau problematis. Oleh karena itu guru hendaknya sering memberikan materi yang problematis untuk merangsang rasa ingin tahu siswa yang pada akhirnya membuat anak aktif belajar.

h) Balikan dan Penguatan

Balikan adalah masukan yang sangat penting baik bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan siswa mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu

hal. Balikan ini juga berharga bagi guru untuk menentukan *remedial teaching*. Penguatan adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru terhadap siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa akan mengulangi perbuatan yang sudah baik.

i) Perbedaan Individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik, baik dilihat dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini menuntut adanya perbedaan perlakuan antara siswa yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini seorang guru harus mampu membuat strategi pengajaran terutama dalam hal pemilihan metode yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajar (*Darsono*, 2000:26-29).

Hal senada pendapat lain bahwa prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

- (1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- (2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa.
- (3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam dasar kebutuhan/ kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- (4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- (5) Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- (6) Belajar dapat melakukan tiga cara, yaitu :
 - (a) Diajar secara langsung

- (b) Kontrol, kontak, penghayatan, pengamatan langsung (seperti anak belajar berbicara, sopan santun, dan lain-lain)
- (c) Pengenalan dan atau peniruan
- (7) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, ketrampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- (8) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- (9) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- (10) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya

j) Faktor Mempengaruhi Disiplin Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap dan tingkah laku ke arah kemajuan. Belajar sebagai proses atau aktivitas diisyaratkan oleh banyak faktor. Terdapat banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Suryabrata (1995: 249) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

Disiplin turut berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan

teratur dan akan menghasilkan prsetasi yang baik pula. Demikian sebaliknya faktor–faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu.

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam menacapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan.

Faktor eksternal dan internal tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan sangat diperlukan daklam belajar. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar, maka dituntut adanya keseimbangan di antara keduanya. Jika salah satu factor tersebut ada kekurangan akan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai.

Hal ini dapat dilihat dari penjelasan faktor – faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu sebagai berikut :

a) Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor dari luar dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Faktor non sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat–alat yang dipakai untuk belajar. Siswa yang memiliki tempat belajar yang teratur dan memiliki buku penunjang pelajaran cenderung lebih disiplin dalam belajar. Tidak kalah pentingnya faktor waktu, siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara terarah dan teratur.
- 2) Faktor soial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Siswa yang tinggal dalam lingkungan yang tertib tentunya siswa tersebut akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya. Seorang guru yang mendidik siswa dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula.

b) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu

- 1) Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran jani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin belajar siswa. Siswa yang tidak menderita sakit cenderung lebih disiplin dibandingkan siswa yang menderita sakit dan bdannya kelelahan.
- 2) Faktor Psikologis, Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain:

(a) Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prsetasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.

(b) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.

(c) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang daam belajar untuk mencapai tujuan.

(d) Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).

5. Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar

Perhatian merupakan kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktifitas untuk mencapai suatu objek tertentu. Sedangkan menurut Suryabrata (2010:13) perhatian diartikan “pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan”. Selanjutnya Ahmadi (2003:145) “perhatian berkaitan erat dengan kesadaran jiwa suatu objek yang dikreasikan pada suatu waktu”. Selanjutnya. Sedangkan Jalaludin (2000:52), perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

Perhatian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Wasty Soemanto (2003: 34), mengartikan perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek. Sedangkan Sumadi Suryabrata (2006: 14), mengatakan perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Pendapat senada juga disampaikan oleh Baharudin (2007:178), bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada objek atau sekumpulan objek. Dakir (Sri Rumini, 1998: 125) mengemukakan bahwa perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa

yangdikerahkan dalam pemusatannya baik yang ada di dalam maupun di luardiri kita.

Selanjutnya pengertian orang tua, Shochib (1998:2) “orang tua adalah orang yang paling akrab dan dekat dengan anaknya serta orang tua juga sebagai guru dan yang paling utama bagi anak-anaknya”. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Pasal 9 Tahun 1997 tentang kesejahteraan anak bahwa “orang tua adalah orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Perhatian seseorang akan meningkat apa bila terlihat hubungan antara yang dilakukan dengan tujuanyang akan dicapai. Dalam hal ini, apabila orang tua mampu memberikan perhatian ataupun semangat yang baik kepada anaknya maka tujuan agar kedisiplinan anak dalam belajar bisa tercapai. Salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya adalah dengan memberikan reward jika si anak bisa mendapat nilai ulangan dengan baik atau orang tua akan mengajak ke tempat rekreasi kalaw si anak mendapat rengking sati kelasnya, maka dengan bigitu anak akan menjadi semangat untuk belajar.

Perhatian orang tua akan terdorong untuk kedisiplinan belajar supaya tercapai sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa perhatian ini sangat penting karena dapat mengerakan prilaku siswa kearah yang positifsehingga mampu menghadapin segala tuntutan,kesulitanserta menanggung resiko dalam belajar.dalam kaitanya dalam belajar, perhatiannya sangat erat kaitannyadengan belajar, pehatian sangat erat hubunganya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga perhatian orang tua paling

besar pengaruhnya dalam kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Apabila ada motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan menimbulkan rasa malas untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru. Orang yang mempunyai keinginan yang tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan jadwal belajar dan melaksanakannya dengan tekun.

Cinta Kasih, kasih sayang anak yang pertama diperoleh anak adalah di dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat untuk membina rasa cinta kasih sayang antara anggota keluarga. Untuk itu kewajiban orang tua tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang, Perlindungan dari keluarga. Keluarga harus memberikan rasa aman, nyaman, adil, dan sejahtera bagi anggota keluarganya. Untuk itu membina rasa kebersamaan dan berbagi suka dan duka di dalam keluarga.

Basri (2002) menyatakan bahwa setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

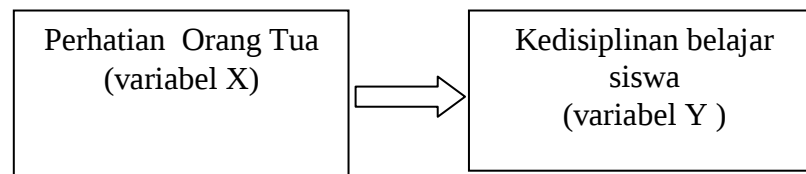
Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang

berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat.

Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli.

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik.

B. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Diagram di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan belajarsiswa di Jorong Ampek Koto, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Afrianti tahun 2008 yang berjudul “Efektifitas pengelolaan fasilitas pembelajaran di SMAN 6 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar atau sarana prasarana merupakan instrumental input yang memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan belajar. Guru yang handal sekalipun tidak akan mampu menjalankan proses pendidikan yang efektif tanpa didukung oleh fasilitas yang memadai.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Priyatna tahun 2000 yang berjudul “Hubungan antara bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak di rumah dengan kegiatan belajar anak kelas 1 SDN 12 Sicincin Kecamatan 2x11 enam lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa rendahnya kegiatan belajar anak mempunyai kaitan yang erat dengan bimbingan yang di berikan orang tua dirumah dengan kegiatan belajar anak di sekolah.

Maka kedua peneliti yang relevan di atas maka peneliti juga meneliti tentang perhatian orang tua menurut persepsi anak dengan kedisiplinan belajar, tetapi dengan menghubungkan perhatian orang tua menurut persepsi anak sebagai variabel (X) dan kedisiplinan belajar siswa variabel (Y) di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhatian orang tua menurut persepsi anak di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinli Kabupaten Pasaman Barat masih tergolong kurang baik. Hal ini bisa dilihat dipersentase Jarang/J menunjukkan angka tertinggi. Baik dalam perhatian fisik yaitu menyediakan ruang belajar, menyediakan alat tulis, menyediakan buku pelajaran dan perhatian psikis yaitu memberikan nasehat, memberikan motivasi, dan memberikan penghargaan.
2. Kedisiplinan belajar siswa di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinli Kabupaten Pasaman Barat masih tergolong kurang baik. Hal ini bisa dilihat dipersentase Jarang/J menunjukkan angka tertinggi. Baik dalam peraturan-peraturan, tata tertib sekolah dan latihan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua menurut persepsi anak dengan kedisiplinan belajar siswa di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinli Kabupaten Pasaman Barat. Dengan kata lain cukup atau tidaknya perhatian yang diberikan orang tua ada hubungannya dengan tinggi rendahnya kedisiplinan belajar anak di Jorong Ampek Koto Kecamatan Kinli Kabupaten Pasaman Barat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada orang tua, agar bisa memberikan perhatian yang maksimal dalam belajar sehingga anak bisa lebih disiplin dalam belajar.
2. Diharapkan pada penelitian yang lain agar dapat melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Kesembilan Rineka Cipta
2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
2004. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta
- Ahmadi, 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Alya, Qonita. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Bulan Bintang.
- Suharsimi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- GDN. 1996. *Dasar-dasar Disiplin Nasional*. Jakarta : Depdikbud
- Idri, Shaffat. 2004. *Optimized Learning Strategy*, Jakarta : Prestasi Pustaka,
- Jalaluddin, 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Siahaan, Jokie. 2009. *Perilaku Menyimpang*. Jakarta. PT Indeks
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Prayitno, Ngelim. 2002. *macam-macam fasilitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Elida. 1989. *Psikologi Perkembangan Remaja (Bahan Ajar)*. Padang: Angkasa Raya.
- Prijodarminto, Soegeng. 1994. *Disiplin Menuju Sukses*. Pradaya Paramita. Jakarta
- Santrock. 2007. *Remaja Edisi 11*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Soelaiman. 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi aksara.
- Soemarno, D. 1998. *Referensi Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. CV. Mini Jaya Abadi. Jakarta
- Slameto, S. 2010. *Mencapai suatu keberhasilan belajar*, Jakarta: Renika
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT rineka Cipta.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2000. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falaah Production
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo. Jakarta
- UUD No 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Yusuf, S. 1997. *Cara Belajar yang Baik*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, A.Muri. 2005. *Metodologi Penelitian (Dasar-dasar penyelidikan ilmiah)*. Padang: UNP Press Padang.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. 1993. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.
- Wittig, Arno F. 1981. *Psychology of Learning*. New York: The Mc. Grow Hill Book Company